

Prospek Pendapatan Usaha Tani Kemiri (*Aleurites moluccana*) Sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Desa Sambabo, Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene

Prospects Income from Candlenut Farming (*Aleurites moluccana*) as a Non-Timber Forest Product (NTFP) in Sambabo Village, Ulumanda District, Majene Regency

Siti Nurul Hamzany¹, Andi Ridha Yayank Wijayanti^{2*}, Muhammad Arafat Abdullah³, Muhammad Sarif⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat

Corresponding email: andi.yayank@unsulbar.ac.id

Article Info

Received: 4/2/2025

Revised: 6/5/2025

Accepted: 20/5/2025

Abstrak

Komoditas hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan sumber daya hutan yang memiliki keunggulan kompetitif dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Komoditi (HHBK) yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat salah satunya tanaman kemiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha tani kemiri di Desa Sambabo, Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, sekaligus mengidentifikasi potensi pengembangannya untuk mendukung perekonomian lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh usaha tani kemiri adalah sebesar Rp. 16.079.000/tahun. Usaha tani kemiri berpotensi menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat Desa Sambabo, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi ditingkat lokal.

Kata kunci: Hasil Hutan Bukan Kayu, Usaha Tani Kemiri, Pendapatan

Abstract

Non-timber forest product (NTFP) commodities are forest resources that have competitive advantages and play an important role in the lives of people living around the forest. One of the commodities (NTFP) that can contribute to community income is candlenut. This study aims to analyze the income of candlenut farming in Sambabo Village, Ulumanda District, Majene Regency, as well as to identify its development potential to support the local economy. The method used in this study was through a quantitative and qualitative approach. The results showed that the average income obtained by candlenut farming was IDR 16,079,000/year. Candlenut farming has the potential to become one of the main sources of income for the people of Sambabo Village, which can contribute to improving economic welfare at the local level.

Keywords: Non-Timber Forest Products, Candlenut Farming, Income

PENDAHULUAN

Sumber daya hutan memiliki ragam fungsi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perekonomian, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan (Kartila et al., 2018). Komoditi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan sumberdaya hutan yang memiliki keunggulan komperatif dan paling bersinggungan langsung dengan masyarakat hutan (Sahid & Ratnaningsih, 2021). Pengoptimalan pemanfaatan HHBK pada kawasan hutan dan menjadi peluang bisnis untuk masyarakat sekitar hutan (Wijayanti et al., 2023). Pemanfaatan HHBK telah lama dikenal oleh masyarakat untuk berbagai tujuan. Pada pemanfaatan hutan, HHBK sangat berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat dibandingkan dengan hasil kayu (Sari et al., 2024). Secara ekonomi maupun dalam pemerataan distribusi pendapatan, berbeda dengan hasil kayu pemanfaatan HHBK dapat dilakukan oleh lebih banyak lapisan masyarakat (Baharuddin et al., 2021). Masyarakat juga telah memanfaatkan akses pasar langsung untuk memasarkan produk hasil hutan non-kayu dengan cara yang lebih luas dan efisien. Adanya inputan nilai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dapat diperoleh setiap bulan menjadikan nilai tambah sebagai sumber pendapatan masyarakat (Safitri et al., 2023). Sehingga pengoptimalan pemanfaatan HHBK pada kawasan hutan dan menjadi peluang bisnis untuk masyarakat sekitar hutan.

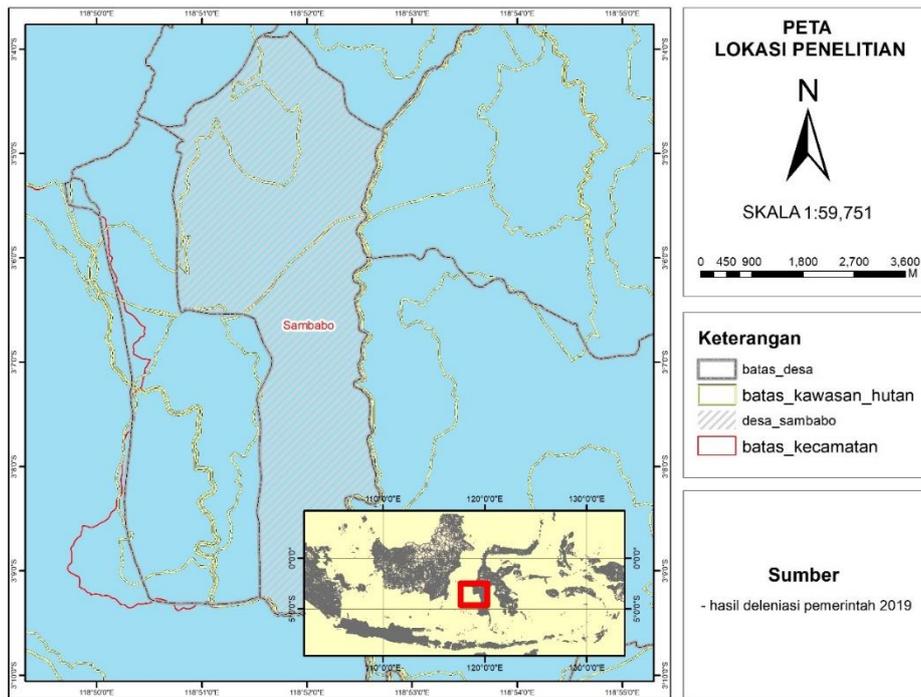
Komoditi hasil hutan bukan kayu yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat salah satunya kemiri. Kemiri merupakan tumbuhan yang bijinya dimanfaatkan sebagai sumber minyak dan rempah-rempah (Yanto & Moulana, 2022). Kemiri memiliki berbagai macam cara untuk dimanfaatkan seperti pemanfaatannya yang bisa langsung di pasarkan dan dapat pula diolah terlebih dahulu menjadi beberapa produk kebutuhan. Selain digunakan untuk kebutuhan memasak, seperti sebagai bumbu penyedap, minyak kemiri juga sering dimanfaatkan untuk perawatan rambut, kesehatan kulit, dan pengobatan tradisional (Rahmawati & Dewi, 2022). Kemiri termasuk tanaman yang cocok dibudidayakan karena tidak memerlukan perawatan yang intensif, proses pemanenan dengan memungut buah yang telah matang dan jatuh ketanah menjadikan tanaman kemiri sebagai sumber penghasilan yang praktis dan efisien bagi masyarakat sekitar hutan (Prtama et al., 2024).

Pada Provinsi Sulawesi Barat tanaman Kemiri memiliki kontribusi dalam kategori tanaman perkebunan rakyat tahunan dengan produksi tahun 2023 sebesar 5.518 Ton (BPS Sulawesi Barat, 2024). Beberapa masyarakat sekitar hutan sudah banyak memanfaatkan tanaman kemiri. Komoditas HHBK Kemiri memiliki potensi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan petani, terutama jika diiringi dengan upaya pengembangan (Irundu et al., 2018). Sejalan dengan hal tersebut Desa Sambabo Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene merupakan salah satu desa yang masyarakatnya menjadikan tanaman kemiri sebagai sumber penghasilan. Harga kemiri yang ada di desa sambabo untuk kemiri utuh yaitu Rp8.000,00/kg dan sedangkan untuk kemiri kupas seharga Rp30.000,00/kg. Data dan informasi di Kabupaten Majene terkait dengan kemiri terutama nilai ekonominya terhadap pendapatan masyarakat belum banyak terungkap. Olehnya itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait pendapatan masyarakat dari usaha tani kemiri. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi pengembangan usaha kemiri yang ada di kabupeten Majene.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sambabo, Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian berlangsung dari bulan April sampai dengan Juni 2024.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder berupa hasil penelusuran pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengambilan data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani kemiri. Wawancara dilakukan kepada 25 orang yang melakukan pengelolaan dan pemanfaatan kemiri. Penentuan responden dilakukan secara Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas dimana peneliti memilih responden berdasarkan karakteristik atau kualitas tertentu yang relevan dengan penelitian. Data primer yang diambil terdiri dari identitas reponden, pemanfaatan tanaman kemiri, harga penjualan, dan biaya lain yang dikeluarkan dalam pengelolaan tanaman kemiri.

Analisis Data

1. Pendapatan

Analisis pendapatan dilakukan dengan menghitung pendapatan petani dari usaha yang diterapkan. Rumus yang digunakan menghitung pendapatan sebagai berikut (Ariadi et al., 2023):

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Total Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

2. Penerimaan

Analisis penerimaan merupakan hasil yang diperoleh dari usaha kemiri. Rumus yang digunakan menghitung penerimaan sebagai berikut (Ariadi et al., 2023):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

- Q = Jumlah produksi (Kg)
- P = Harga Jual Produk (Rp/Kg)

3. Biaya Total

Analisis biaya total yaitu menghitung semua biaya yang dikeluarkan dari kegiatan pengelolaan kemiri yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Rumus yang digunakan menghitung biaya total sebagai berikut (Ariadi et al., 2023)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Jumlah produksi (Kg)

VC = Harga Jual Produk (Rp/Kg)

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden Petani Kemiri

Identitas petani merupakan latar belakang untuk mengetahui kondisi petani, dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan umur petani, tingkat pendidikan akhir petani dan luas lahan petani.

Umur Responden

Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja fisik dan mental seseorang dalam mengelola suatu usahatani. Petani yang berusia muda dan sehat memiliki kekuatan, semangat serta kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang berusia tua dan lanjut usia yang kemampuan fisiknya sudah melemah. Umur produktif berkisar 15-64 tahun merupakan umur ideal bagi pekerja (Ariandi, 2023). Berdasarkan hasil penelitian umur responden klasifikasi tingkat umur responden petani kemiri di Desa Sambabo dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Umur responden

No	Umur Responden	Jumlah	Persentase
1	20-29	0	0
2	30-44	9	36%
3	45-59	15	60%
4	>60	1	4%
	Jumlah	25	100%

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa kisaran umur petani terbilang kategori produktif. sebagian besar petani yang menjadi responden dalam penelitian ini berumur antara 45-59 tahun dengan jumlah 15 orang dengan persentase 60%. sedangkan kategori petani responden paling rendah berusia 60 tahun yaitu 1 orang.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu penunjang untuk mengukur kualitas sumberdaya manusia terhadap seseorang karena pendidikan dapat mempengaruhi cara menerima dan pola pikir seseorang dalam mengembangkan juga berinovasi terhadap usaha taninya (Juniarti et al., 2022). Klasifikasi tingkat pendidikan responden petani kemiri di Desa Sambabo dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	14	56%
2	SMP	7	28%
3	SMA	3	12%
4	SARJANA	1	4%
	Jumlah	25	100%

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel 2 responden yang memiliki tingkat pendidikan terbilang rendah sebanyak 14 orang dengan persentase 56% pendidikan akhir SD (Sekolah Dasar). Tingkat pendidikan bukanlah menjadi penghalang petani dalam melakukan usaha kemiri hal ini dikarenakan dalam mengelola kemiri cukup mudah dipahami. Namun hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kurangnya pengetahuan petani dalam mengelola kemiri menjadi produk yang bernilai jual lebih. Sehingga saat ini petani di Desa Sambabo hanya menjual kemiri dalam bentuk kemiri utuh dan kemiri kupas.

Luas lahan petani

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan hasil produksi. Semakin luas lahan memungkinkan hasil produksi yang didapatkan oleh petani semakin banyak. Luas lahan garapan responden petani kemiri di Desa Sambabo dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Garapan

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase
1	1	5	20%
2	1,5	2	8%
3	2	11	44%
4	2,75	2	8%
5	3	4	16%
6	5	1	4%
	Jumlah	25	100%

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden memiliki luas lahan garapan yang berbeda-beda namun semua petani memiliki lahan dengan luas diatas 1 ha. Salah satu yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani kemiri dari hasil penelitian yaitu luas lahan yang dimiliki. Semakin luas lahan maka semakin banyak hasil produksi (Baharuddin et al., 2021). Namun, Berdasarkan hasil penelitian dilapangan beberapa responden memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki luas lahan 5 ha. Hal tersebut dapat disimpulkan meskipun petani memiliki lahan yang luas tetapi tingkat produksi kemiri yang dihasilkan bergantung pada produktivitas pohon yang dimiliki.

B. Analisis Pendapatan Kemiri

Biaya Usahatani Kemiri

Biaya usaha tani kemiri merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi kemiri. Biaya yang produksi yang dikeluarkan berupa biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan tanpa terpengaruh oleh

besar kecilnya produksi (Kartila et al., 2018). Biaya tetap yang dikeluarkan petani responden terdiri atas biaya penggunaan alat, untuk mendapatkan biaya tersebut maka menggunakan perhitungan biaya penyusutan. Adapun alat yang digunakan berupa (parang, karung dan tangki). Sedangkan biaya variabel meliputi biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi (Kartila et al., 2018) adapun biaya variabel petani kemiri di Desa Sambabo berupa (pupuk dan racun rumput). Total biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha kemiri diperoleh dari menghitung total biaya tetap dan biaya variabel dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Total Biaya Produksi Kemiri

No	Biaya	Biaya Rata-Rata (Rp/org/ha/thn)
1	Biaya Tetap	Rp171.000,00
2	Biaya Variabel	Rp1.142.000,00
	Total Biaya Produksi	Rp1.313.000,00

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas bahwa rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani Rp171.000,00 yang sudah dihitung biaya penyusutan alatnya, penyusutan parang per 5 tahun, biaya penyusutan karung per 1 tahun dan biaya penyusutan tangki per 10 tahun. Sedangkan untuk biaya variabel rata* responden mengeluarkan biaya sebesar Rp1.142.000,00 untuk membeli pupuk dan racun rumput.

Adapun kegiatan yang dilakukan petani dalam pengelolaan kemiri berupa pembersihan lahan, penanaman, pemupukan, dan pemanenan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal beberapa responden melakukan pemupukan adapun jenis pupuk yang diberikan dapat pupuk kandang (organik) atau pupuk kimia (anorganik).

Penerimaan Kemiri

Penerimaan kemiri adalah pendapatan kotor dari hasil panen kemiri yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi kemiri dengan harga jualnya (Rp/Kg). Pendapatan ini mencerminkan hasil yang diperoleh sebelum dikurangi total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Besarnya penerimaan petani bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan (Baharuddin et al., 2021). Semakin tinggi produksi, semakin besar penerimaan yang diterima petani, dan sebaliknya. Harga kemiri yang ada di Desa Sambabo untuk kemiri utuh yaitu Rp8000,00/kg dan sedangkan untuk kemiri kupas seharga Rp. 30.000,00/kg.

Tabel 5. Penerimaan Kemiri

Komoditi	Jumlah Petani (org)	Rata-rata jumlah produksi (Kg/tahun)	Rata-rata pendapatan kotor (Rp/Luas lahan/Thn)
Kemiri	25	717,6	Rp.17.392.000

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Hasil penerimaan setiap petani berbeda-beda, hal tersebut bergantung pada luasan lahan yang dimiliki serta jumlah produksi kemiri yang didapat permusim panen (Awaludin et al., 2024). Petani biasa menjualnya dalam bentuk kemiri kupas meskipun tahapannya lebih lama karena harus melalui proses penjemuran terlebih dahulu. Namun, kemiri kupas memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemiri utuh dengan mengupas kemiri petani dapat meningkatkan pendapatan perkilogram hasil panen mereka. Menjual kemiri dalam bentuk utuh dan kupas memungkinkan petani menjangkau lebih

banyak segmen pasar, dari pedagang besar hingga rumah tangga. Dengan memenuhi kebutuhan beragam pelanggan, petani dapat meningkatkan pendapatan, memperkuat hubungan dengan konsumen, dan tetap kompetitif di pasar (Makkarennu et al., 2023).

Pendapatan Kemiri

Pendapatan dari usaha tani kemiri adalah selisih penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi (Ismail, 2019). Dalam penelitian ini, pendapatan dihitung dengan mengurangi penerimaan kotor atau total pendapatan dari kemiri dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usaha tani. Besar kecilnya pendapatan petani sangat bergantung pada tingkat biaya produksi yang dikeluarkan.

Tabel 6. Pendapatan Kemiri

No	Uraian	Rata-rata pendapatan (Rp/Luas lahan/tahun)
1	Penerimaan Kemiri	Rp17.392.000,00
2	Total Biaya Produksi Kemiri	Rp1.313.000,00
	Total Pendapatan	Rp16.079.000,00

Sumber: Data primer diolah tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan dari budidaya kemiri di Sambabo mencapai Rp 17.392.000,00 per luas lahan per tahun. Setelah dikurangi dengan biaya produksi sebesar Rp 1.313.000,00 pendapatan bersih yang diperoleh petani kemiri adalah Rp16.079.000,00/tahun. Hasil ini menggambarkan potensi keuntungan yang cukup signifikan dari usaha budidaya kemiri, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani di wilayah tersebut. Pendapatan yang tinggi dari budidaya kemiri juga disebabkan oleh harga jual kemiri yang stabil dan menguntungkan. Selain itu dalam pengelolaan tanaman kemiri tidak memerlukan biaya yang besar. Biaya produksi yang relatif rendah dibandingkan dengan penerimaan memungkinkan petani untuk memperoleh keuntungan yang signifikan (Muthmainnah et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait pendapatan usaha tani kemiri di Desa Sambabo, Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene dapat disimpulkan bahwa, Analisis penerimaan rata-rata usaha tani kemiri adalah sebesar Rp17.392.000,00/tahun, sedangkan biaya rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp1.313.000,00/tahun dengan demikian pendapatan rata-rata yang diperoleh usaha tani kemiri adalah sebesar Rp16.079.000,00/tahun. Usaha tani kemiri berpotensi menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat Desa Sambabo, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada responden (petani kemiri) di Desa Sambabo, Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene atas partisipasi dan kejasamanya dalam memberikan data ataupun informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sehingga penelitian dapat diselesaikan sesuai dengan harapan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariandi, R., Hikmah, H., Muthmainnah, M., dan Hasanuddin, H. (2023). Analisis tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kemiri pada hutan lindung di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Forest Services (FORCES) Journal*, 1(2), 34–46. <http://etd.eprints.ums.ac.id/14871/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025%0Ahttp://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas2018.pdf%0Ahttp://www.who.int/about/licensing/%0Ahttp://jukeunila.com/wp-content/uploads/2016/12/Dea>
- Awaludin, M., Maslia, A., & Adam, T. (2024). *Analisis Pendapatan Usahatani Kemiri Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani (Studi Kasus Pada Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Di Desa Parado Rato, Kecamatan*. 7(1).
- Baharuddin, B., Makkarennu, M., Rahmi, M. (2021). Pemanfaatan Dan Kontribusi Kemiri (Aleurites Moluccana) Sebagai Komoditi Hhbk Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Perennial*, 17(1), 26–34. <http://dx.doi.org/10.24259/perennial.v17i1.13087>
- Irundu, D., Arafat, A., & Rahmania, R. (2018). Nilai Ekonomi Langsung Berbagai Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Mirring, Kab. Polewali, Sulawesi Barat. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 10(1), 185. <https://doi.org/10.24259/jhm.v0i0.3983>
- Ismail, A. I. (2019). Pengelolaan Agroforestry Berbasis Kemiri (Aleurites moluccana) dan Pendapatan Petani di Kecamatan Mallawa. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 11(2), 138. <https://doi.org/10.24259/jhm.v11i2.7996>
- Juniarti, H. A., Nugroho, N. C., & Suprihanto, J. (2022). Faktor-Faktor Pencarian Informasi Inovasi Pertanian dalam Meningkatkan Manajemen Sumber Daya Manusia. *Media Informasi*, 31(1), 64–80. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4595>
- Kartila, N., Ichsan, A. C., & Markum, M. (2018). Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Kemiri (Aleurites Moluccana) Terhadap Pendapatan Petani Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Tangga Desa Selengen Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Belantara*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.29303/jbl.v1i2.64>
- Makkarennu, M., Salim, S. A., Irnasari, I., Israwati, & Vika Rahmiawati. (2023). Model Bisnis Usaha Berbasis Hasil Hutan Bukan Kayu Potensial: Aplikasi Penerapan Business Model Canvas. *JBMI (Jurnal Bisnis Manajemen Dan Informatika)*, 19(3), 205–222. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v19i3.24215>
- Muthmainnah, Irma, S., & Juliati. (2021). Analisis Nilai Manfaat Ekonomi Tanaman Kemiri (Aleurites moluccana). *Universitas Muslim Maros Jurnal Eboni*, 3(1), 39–45. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/eboni/index>
- Prtama, D., Setiawan, B., Ningsih, R. V. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Kemiri (Aleurites moluccana) pada Kelompok Tani Hutan Wahana Kawasan di Kawasan Hutan Gunung Sasak Desa Kuripan Selatan, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 5(4), 738–748.
- Rahmawati, D., & Dewi, M. (2022). Sosialisasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Minyak Kemiri Untuk Kesehatan Rambut Masyarakat Desa Sopu. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 277–284. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i3.244>
- Safitri, A.W., Yanti, Yanti, R.N., Suwarno, E. (2023). Nilai Ekonomi Dan Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat). *Jurnal Belantara*, 6(1), 69–79. <https://doi.org/10.29303/jbl.v6i1.921>
- Sahid, A., & Ratnaningsih, Y. (2021). Potensi Dan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Kemiri (Aleurites Moluccana) Di kawasan Bkph Tambora Kabupaten Bima. *Jurnal Silva Samalas Journal of Forestry and Plant Science*, 4(2), 28–34.
- Sari, S.P., Simarmata, M.M., Paulina, M., Triastuti, T., Roslinda, E., Sidabukke, S.H., Marimpan, L.S., Wijayanti, A.R.Y, Lubis, M. (2024). *Pengelolaan Hutan Rakyat*. Yayasan Kita Menulis.
- Wijayanti, A.R.Y., Arafat, A., Irlan, I. (2023). Pola adaptasi masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) di. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 14(2), 88–98. <https://doi.org/10.24259/jhm.v14i2.21391>

- Yanto, F., & Moulana, R. (2022). Kontribusi Tanaman Kemiri Di Hutan Desa Agusen Bagi Pendapatan Masyarakat Agusen (The Contribution Of Plants In Agusen Village Forest For Agusen Community Income). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(3), 639–649. www.jim.unsyiah.ac.id/JFP